

Teknik Token Economy dalam Meningkatkan Atensi Belajar dan Mengerjakan Tugas pada Anak dengan Kecenderungan ADHD Tipe Inatensi

Dwi Rahmadani Indra*

Universitas Riau, Jl. HR Subrantas, Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: dwi.rahmadani@lecturer.unri.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i12.2025.1

Riwayat artikel

Diajukan: 1 September 2025

Direvisi: 10 Oktober 2025

Diterima: 11 Oktober 2025

Diterbitkan: 12 Oktober 2025

Kata kunci

Token ekonomi

Konsentrasi

ADHD

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan atensi anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) tipe inatensi melalui teknik *token economy*. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif *Single Subject Research* (SSR) dengan model A-B-A. Subjek adalah seorang anak sekolah dasar dengan gejala ADHD yang kesulitan fokus saat kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas. Intervensi diberikan selama lima sesi pembelajaran dengan penerapan *token economy* berupa pemberian stiker dan *reward* ketika target perilaku tercapai. Hasil menunjukkan adanya peningkatan durasi atensi dari kurang dari lima menit pada *fase baseline* menjadi 7–8 menit selama intervensi, serta meningkatnya ketuntasan penyelesaian tugas. Efek intervensi tetap bertahan meskipun *reinforcement* dihentikan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa *token economy* efektif digunakan untuk meningkatkan atensi dan kemandirian belajar anak dengan ADHD.

1. Pendahuluan

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) adalah salah satu gangguan perkembangan yang banyak ditemukan pada anak-anak. Anak dengan ADHD, khususnya tipe inatensi, sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, menyelesaikan tugas akademik, serta berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya (American Psychiatric Association, 2013). Anak dengan ADHD tidak mampu untuk berlama-lama mengerjakan tugas dan sering melakukan perilaku impulsif (Heward et al., 2017). Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru menghadapi tantangan besar untuk menghadapi perilaku anak seperti ini, terutama karena waktu belajar yang terbatas dan sumber daya pendukung yang minim. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional seperti teguran atau hukuman ringan, yang pada kenyataannya sering kali kurang efektif dalam meningkatkan perhatian anak.

Berdasarkan hasil asesmen pada seorang anak berusia 12 tahun, yang datang karena keluhan dari wali kelasnya yaitu subjek sulit untuk mempertahankan perhatiannya pada suatu aktivitas sekolah seperti belajar dan mengerjakan tugas. Subjek kerap berpindah melakukan suatu aktivitas satu ke aktivitas yang lain sehingga pekerjaannya tidak maksimal atau tidak selesai. Selain itu, subjek kerap melupakan tugas-tugasnya, baik itu tugas sekolah ataupun tugas ketika di rumah. Subjek merupakan anak yang aktif. Subjek kerap berlari-lari saat aktivitas sehari-hari. Subjek kurang bisa untuk mengontrol energi yang dimilikinya. Selain itu, subjek juga kerap memperlihatkan gerakan atau suara yang unik dan tiba-tiba sehingga teman-temannya melihat subjek sebagai orang yang aneh. Ketika marah, subjek sering mengungkapkannya dengan fisik sampai membuat temannya menangis. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa subjek memenuhi gejala anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas tipe inatensi menurut DSM V (2013). Oleh karena itu, intervensi yang tepat diperlukan agar anak dapat berfungsi optimal dalam lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

Meskipun berbagai metode telah digunakan untuk membantu anak dengan ADHD, banyak intervensi yang masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan kebutuhan spesifik individu (Barkley, 2015). Dalam praktik pendidikan, guru dan orang tua sering kali kewalahan menghadapi perilaku inatensi yang mengganggu proses pembelajaran. *Token economy* sebagai salah satu bentuk modifikasi perilaku berbasis penguatan positif dinilai dapat menjadi strategi praktis dan terukur untuk meningkatkan fokus belajar serta motivasi anak (Kazdin, 2013). Penelitian ini penting dilakukan agar tersedia bukti empiris yang mendukung penerapan teknik tersebut dalam konteks anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *token economy* efektif dalam meningkatkan perilaku *on-task*, kepatuhan, dan pencapaian akademik anak dengan ADHD maupun anak berkebutuhan khusus lainnya (Miller & Kelley, 1994; Soares et al., 2016). Pendekatan ini bekerja melalui pemberian stimulus penguat berupa token

yang dapat ditukar dengan *reward* nyata, sehingga anak lebih termotivasi mempertahankan perilaku yang diharapkan. Namun, sebagian penelitian masih menggunakan desain kelompok besar atau intervensi jangka panjang yang sulit diterapkan di sekolah dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Walaupun telah banyak penelitian tentang efektivitas *token economy*, sebagian besar dilakukan pada konteks terapi klinis atau program perilaku jangka panjang. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih berfokus pada anak ADHD dengan gejala hiperaktif atau kombinasi. Relatif sedikit studi yang menelaah penerapan *token economy* menggunakan desain *Single Subject Research (SSR)* pada anak dengan ADHD tipe inatensi di lingkungan sekolah dasar. Padahal, penelitian dengan desain SSR penting untuk memberikan gambaran perubahan perilaku individu secara lebih detail dan aplikatif (Gast & Ledford, 2014). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penerapan *token economy* dalam konteks kelas dasar dengan kondisi sumber daya terbatas masih jarang diteliti, khususnya pada anak dengan kecenderungan ADHD tipe inatensi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas *token economy* dalam meningkatkan atensi belajar pada seorang anak dengan ADHD di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas teknik *token economy* dalam meningkatkan atensi dan ketuntasan penyelesaian tugas pada anak dengan ADHD tipe inatensi menggunakan desain kuantitatif *Single Subject Research (SSR)*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam menghadapi ADHD, serta dapat memperkaya literatur tentang intervensi perilaku.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *Single Subject Research (SSR)* model A-B-A. SSR dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi pada satu individu secara mendalam, sekaligus memungkinkan pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku dari fase *baseline* ke fase intervensi, dan kembali ke fase *baseline* (Gast & Ledford, 2014). Model A-B-A digunakan untuk melihat perbedaan pola perilaku sebelum intervensi (*baseline*), selama intervensi, dan setelah intervensi dihentikan (*withdrawal phase*). Subjek penelitian adalah seorang siswi sekolah dasar berusia 12 tahun dengan kecenderungan ADHD tipe inatensi berdasarkan hasil asesmen psikologis menggunakan tes Binet, tes grafis, serta *behavior rating scale*. Subjek dipilih karena menunjukkan gejala kesulitan mempertahankan fokus, sering berpindah aktivitas, serta memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata kelasnya. Karakteristik tambahan adalah anak perempuan, duduk di kelas VI sekolah dasar, anak sulung dari tiga bersaudara, dan tidak memiliki hambatan fisik yang signifikan. Intervensi dilakukan di kelas reguler dengan jumlah 35 siswa termasuk subjek.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Lembar Observasi Perilaku: digunakan untuk mencatat durasi fokus (dalam menit) dan ketuntasan tugas akademik. Indikator perilaku fokus meliputi: memperhatikan guru, mengerjakan tugas, dan tidak melakukan aktivitas lain di luar instruksi. Behavior Rating Scale (BRS): digunakan untuk mengukur tingkat inatensi berdasarkan laporan guru dan orang tua, dengan skala yang diadaptasi dari *DSM-5 criteria* (American Psychiatric Association, 2013). Skor BRS memiliki reliabilitas yang tinggi pada penelitian sebelumnya ($\alpha = 0.89$; Collett et al., 2003). Tes Binet: digunakan untuk memperoleh gambaran kapasitas kognitif, validitasnya telah dibuktikan sebagai salah satu instrumen standar untuk mengukur kemampuan intelektual anak (Sattler, 2018).

Selain instrumen standar, penelitian menggunakan protokol observasi berbasis interval waktu 30 detik selama proses pembelajaran. Data yang dicatat meliputi: Durasi fokus (berapa menit anak tetap memperhatikan tugas/penjelasan) dan Ketuntasan pengerjaan tugas (selesai/tidak selesai sesuai instruksi). Penelitian dilakukan dalam tiga fase selama tiga minggu: Fase A1 (*Baseline*, 5 sesi): Subjek diobservasi tanpa diberikan intervensi untuk memperoleh gambaran awal atensi dan ketuntasan tugas. Fase B (Intervensi, 5 sesi): Intervensi *token economy* diberikan. Anak memperoleh satu stiker jika mampu fokus minimal 7 menit dan satu stiker tambahan jika menyelesaikan tugas hingga tuntas. Sepuluh stiker dapat ditukar dengan *reward* (dalam hal ini subjek meminta stiker favorit). Subjek Fase A2 (*Follow-up*, 5 sesi): Intervensi dihentikan, namun perilaku tetap diamati untuk mengetahui keberlanjutan efek. Data dianalisis menggunakan analisis visual, yaitu membandingkan grafik perilaku antara fase *baseline*, intervensi, dan *follow-up*.

3. Hasil dan Pembahasan

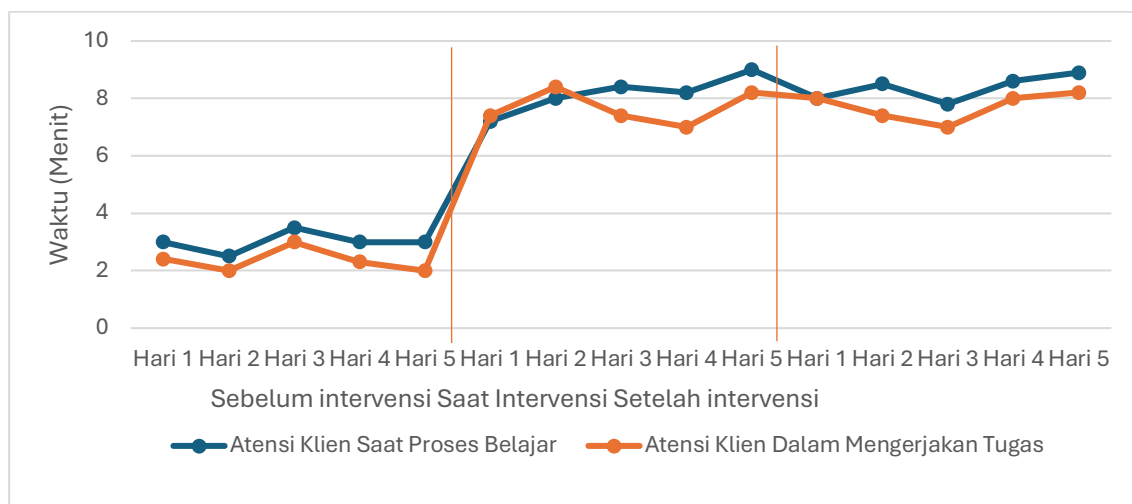
Permasalahan yang terjadi pada subjek memenuhi gejala dari ADHD tipe Inatensi menurut DSM V. Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan guna mengetahui perilaku *baseline* dari subjek, yaitu metode wawancara, observasi, dan tes psikologi. Berdasarkan hasil tes intelegensi subjek memiliki skor IQ 93 yang berada pada kategori rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kapasitas kognitif yang setara dengan anak seusia dengannya dan dengan kapasitas kognitif tersebut subjek memiliki potensi untuk berprestasi di bidang akademik dan mengikuti kegiatan belajar setara dengan anak seusianya sehingga pada dasarnya subjek tidak memiliki hambatan secara intelektual. Akan tetapi, subjek kesulitan untuk mempertahankan perhatiannya dalam melakukan suatu hal. Subjek kerap berpindah melakukan satu aktivitas ke aktivitas lain sehingga tidak ada pekerjaannya yang selesai. Hal ini mempengaruhi akademik subjek sehingga subjek memiliki nilai yang di bawah rata-rata di dalam kelasnya.

Pada aspek emosi, subjek cenderung memiliki emosi yang belum stabil. Subjek mudah untuk marah jika ada yang mengganggunya. Terkadang subjek menggunakan fisiknya dalam mengungkapkan kemarahan. Akan tetapi, subjek merupakan anak yang pengertian yang tidak memaksakan keinginannya terhadap sesuatu. Selain itu, subjek kurang bisa menunggu ketika diberikan suatu instruksi. Pada aspek sosial, subjek masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Subjek lebih sering sendiri ketika di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penjelasan dari hasil asesmen, maka perlu dilakukan intervensi kepada subjek untuk membantu permasalahan yang dialami oleh subjek saat ini. Menurut HIMPSI (2010) intervensi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana berdasarkan hasil asesmen untuk mengubah keadaan seseorang, kelompok orang atau masyarakat yang menuju kepada perbaikan atau mencegah munculnya suatu keadaan atau segala usaha preventif maupun kuratif. Intervensi yang dilakukan adalah dengan *token economy* untuk meningkatkan atensi subjek pada saat proses pembelajaran dan meningkatkan atensi subjek agar mengerjakan tugas sampai dengan selesai dan benar.

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi durasi atensi (menit) dan ketuntasan tugas akademik pada tiap sesi. Pelaksanaan terapi perilaku dengan *token economy* dimulai dengan menyepakati kontrak perilaku dengan subjek. Penjelasan mengenai kesepakatan intervensi dilakukan di perpustakaan sekolah antara peneliti dan subjek. Peneliti menyampaikan bahwa rendahnya atensi subjek saat proses pembelajaran sehingga perlu untuk ditingkatkan agar subjek dapat maksimal pada perkembangan akademiknya. Selain meningkatkan atensi saat proses pembelajaran, intervensi juga dilakukan untuk meningkatkan atensi subjek dalam menyelesaikan tugas sekolah. Intervensi dilakukan selama 5 hari di ruang kelas subjek saat proses pembelajaran berlangsung. Saat subjek mampu meningkatkan atensinya minimal selama 7 menit, maka subjek akan mendapatkan satu buah stiker sesuai dengan stiker yang disukai oleh subjek.

Atensi subjek dalam belajar juga dilihat dari ketuntasan subjek dalam mengerjakan tugas. Jika subjek mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru setelah guru menjelaskan materi, subjek kembali mendapatkan satu stiker. Target yang ingin dicapai dalam satu hari intervensi adalah dua stiker. Stiker tidak akan diberikan jika subjek tidak mampu mencapai target intervensi. Kontrak berikutnya adalah subjek akan mendapatkan *reward* berupa benda yang subjek sukai ketika dapat mengumpulkan 10 stiker dalam lima hari intervensi. *Reward* yang disukai oleh subjek adalah satu kotak stiker karakter dan sepaket stabilo berwarna pastel. Stiker akan diberikan kepada subjek di akhir jam pelajaran dan *reward* akan diberikan setelah sesi *follow up* berakhir. Gambar 1 menunjukkan durasi atensi (menit) dan ketuntasan tugas per sesi sedangkan Tabel 1 menunjukkan hasil intervensi pada subjek.



Gambar 1. Durasi Atensi (Menit) dan Ketuntasan Tugas Per Sesi

Tabel 1. Hasil Intervensi pada Subjek

Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Rata-rata subjek dapat fokus pada satu mata pelajaran selama <5 menit	Selama intervensi rata-rata subjek dapat fokus pada satu mata pelajaran selama 7-8 menit
Sebelum dilakukan intervensi subjek sering tidak selesai mengerjakan tugas	Selama intervensi subjek dapat mengerjakan tugas sampai dengan tuntas

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa intervensi menggunakan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* dapat meningkatkan durasi atensi subjek dalam proses pembelajaran dan saat mengerjakan tugas di sekolah. Hal tersebut terlihat dari perilaku subjek sebelum diberikan intervensi dan

setelah diberikan intervensi. Berdasarkan hasil sebelum intervensi dan setelah intervensi tidak lagi diberikan, durasi atensi subjek meningkat yaitu sebelumnya kurang dari lima menit saat dilakukan intervensi meningkat menjadi paling rendah selama tujuh menit dalam satu kali sesi intervensi. Subjek terlihat dapat memusatkan perhatian saat guru menjelaskan materi di kelas tanpa melakukan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Pada setiap sesinya subjek mampu mendapatkan dua stiker untuk masing-masing target intervensi. Perilaku subjek yang mampu memusatkan perhatian saat belajar dapat dibuktikan dengan tugas yang tuntas dikerjakan oleh subjek. Pada salah satu sesi intervensi, guru mengatakan bahwa pertama kalinya subjek mengerjakan dengan benar tugas matematika yaitu sebuah soal yang dapat subjek kerjakan dengan tuntas dan benar. Guru memberikan penguatan positif pada subjek dengan memberikan jempol dan pujian untuk subjek sehingga membuat subjek semakin termotivasi mengerjakan soal berikutnya. Pada setiap akhir sesi intervensi peneliti memberikan umpan balik dari hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, sehingga subjek tidak hanya mendapatkan stiker tetapi juga pemahaman mengenai perkembangannya yang positif dalam belajar di kelas.

Pada fase *baseline* (A1), subjek menunjukkan durasi fokus yang rendah, rata-rata kurang dari 5 menit, dan sebagian besar tugas tidak selesai. Pada fase intervensi (B), terjadi peningkatan signifikan. Subjek mampu fokus rata-rata 7–8 menit per sesi, dan ketuntasan tugas meningkat menjadi konsisten. Pada fase *follow-up* (A2), meskipun intervensi dihentikan, durasi fokus masih relatif tinggi (6–7 menit), walaupun sedikit menurun dibanding fase intervensi. Hal ini disebabkan karena kurangnya generalisasi dan pemeliharaan perilaku pada subjek. Token ekonomi yang sebelumnya diterapkan dalam *setting* spesifik yaitu ketika di kelas selama beberapa minggu membuat anak belajar bahwa perilaku baik yaitu konsentrasi saat belajar dan mengerjakan tugas hanya “diimbali” pada situasi itu. Saat intervensi dihentikan, anak tidak menggeneralisasikan kebiasaan tersebut ke konteks lain atau ke *setting* lain seperti ketika di rumah tanpa pengawasan dari guru. Orang tua atau guru dapat melakukan teknik yang sama yaitu memberi token dan mengawasi subjek pada *setting* lainnya sehingga hal ini bisa diperbaiki. Namun, agar perilaku subjek tidak hanya muncul ketika “diimbali” sesuatu, orang tua dan guru juga dapat mengurangi pemberian token secara bertahap. Prinsip Skinner menyebutkan bahwa perilaku yang diperkuat secara kondisional cenderung padam jika penguatannya tidak diberikan lagi (Zaini, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lalitya & Handayani (2020) yang menemukan bahwa *token economy* efektif meningkatkan perilaku *on-task* makan pada anak dengan perilaku hiperaktif. Hayati (2019) dalam penelitiannya ingin melihat pengaruh penerapan token ekonomi pada anak gangguan ADHD. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan token ekonomi pada gangguan ADHD dapat mengurangi beberapa gejala pada gangguan, seperti subjek bisa duduk tenang lebih lama, mengejakan tugas sampai selesai, dan memperhatikan jika dipanggil. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurkhalisah., et al (2024) juga menemukan bahwa token ekonomi memberikan pengaruh positif terhadap konsentrasi belajar anak ADHD di SDI Al Madani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa modifikasi perilaku menggunakan token ekonomi dapat meningkatkan fokus anak ADHD tipe inatensi dalam mengikuti proses pembelajaran.

3.1. Implikasi Praktis untuk Orang Tua dan Guru

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi guru dan orang tua untuk membantu anak dengan kecenderungan ADHD tipe inatensi agar mampu meningkatkan atensinya pada saat proses pembelajaran dan saat menyelesaikan tugas. Bagi guru, diterapkannya teknik token *economy* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan fokus dan perilaku adaptif siswa. Melalui pemberian token atau bentuk penghargaan lain setiap kali siswa menunjukkan perilaku fokus dan menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat membangun sistem penguatan positif yang mendorong peningkatan motivasi belajar. Teknik ini juga membantu guru memahami pola perhatian dan kondisi siswa secara lebih individual, sehingga pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, penerapan *token economy* secara bertahap dari penguatan eksternal menuju penguatan alami seperti pujian verbal dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan mempertahankan perilaku positif meskipun tanpa imbalan langsung. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi hal yang penting agar sistem penguatan yang diterapkan di sekolah dapat berlanjut secara konsisten di rumah.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan panduan konkret untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan terstruktur di rumah. Penerapan *token economy* dapat membantu orang tua mengurangi konflik selama proses belajar, karena anak lebih termotivasi untuk fokus melalui sistem penghargaan yang jelas dan menyenangkan. Selain memperbaiki perilaku belajar, sistem ini juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak melalui pujian dan apresiasi terhadap setiap kemajuan yang dicapai. Orang tua juga dapat memantau dan memahami perkembangan kemampuan atensi anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat pada waktu dan situasi yang dibutuhkan. Dalam jangka panjang, penguatan eksternal dapat digantikan secara bertahap dengan penguatan alami, seperti rasa bangga atau kepercayaan diri, sehingga anak belajar untuk mempertahankan perilaku fokus secara mandiri. Dengan demikian, sinergi antara guru dan orang tua melalui penerapan teknik token *economy* secara konsisten dapat

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan bagi anak dengan kecenderungan ADHD tipe inatensi.

3.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Desain A-B-A yang digunakan tidak sepenuhnya mengembalikan perilaku subjek ke level awal pada fase *baseline* kedua, sehingga interpretasi terhadap efek intervensi perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, terdapat potensi *reactivity*, yaitu perubahan perilaku subjek yang mungkin terjadi karena kesadaran sedang diamati, bukan semata-mata akibat intervensi *token economy*. Kondisi ini dapat menjadi ancaman terhadap validitas internal penelitian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain yang lebih kuat, seperti A-B-A-B, dengan kontrol observasi yang lebih ketat untuk meminimalkan bias tersebut. Durasi intervensi yang relatif singkat juga merupakan sebuah keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan perubahan dalam jangka pendek dan belum bisa dipastikan keberlanjutan jangka panjang. Faktor eksternal seperti dukungan orang tua sulit dikontrol. Lingkungan setelah dilakukannya intervensi juga mempengaruhi perilaku subjek. Orang tua atau guru cenderung kembali ke pola lama yaitu misalnya marah atau mengabaikan subjek sehingga memperkuat perilaku negatif.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi menggunakan pendekatan *behaviour* dengan teknik *token economy* dapat meningkatkan durasi atensi subjek dalam proses pembelajaran dan saat mengerjakan tugas di sekolah. Selama intervensi rata-rata subjek dapat fokus pada satu mata pelajaran selama 7-8 menit dan dapat mengerjakan tugas sampai dengan tuntas. Penelitian ini memiliki beberapa batasan yaitu fokus penelitian hanya pada aspek durasi atensi, bukan perilaku hiperaktif atau impulsif. Selain itu, intervensi hanya dilakukan di sekolah atau di kelas sehingga hasilnya mungkin berbeda jika diterapkan di rumah atau lingkungan lain. Oleh karena itu, temuan ini merekomendasikan kepada guru dan orang tua agar dapat memberikan pendampingan dan melakukan pendekatan personal kepada subjek. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan intervensi dengan latar dan konteks yang berbeda agar subjek tidak terpaku pada satu situasi dan kondisi saja. *Token economy* juga dapat dikurangi secara bertahap, misalnya dari setiap 5 menit ke harian, sambil meningkatkan penguatan alami seperti pujian verbal, agar anak mampu mempertahankan perilaku baiknya setelah intervensi tidak diberikan.

Kontribusi Penulis

Penulis tunggal bertanggung jawab penuh atas semua aspek artikel ini. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Rujukan

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). New York, NY: Guilford Press.
- Collett, B. R., Ohan, J. L., & Myers, K. M. (2003). Ten-year review of rating scales. V: Scales assessing attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(9), 1015-1037. <https://doi.org/10.1097/01.CHI.0000070245.24125.B6>
- Gast, D. L., & Ledford, J. R. (2014). *Single case research methodology: Applications in special education and behavioral sciences* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Hayati, R. (2019). Token ekonomi pada anak dengan gangguan ADHD. *Eksistensi*, 1(2), 133-140.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional children: An introduction to special education*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

- Horner, R. H., Carr, E. G., Halle, J., McGee, G., Odom, S., & Wolery, M. (2005). The use of single-subject research to identify evidence-based practice in special education. *Exceptional Children*, 71(2), 165–179. <https://doi.org/10.1177/001440290507100203>
- Kazdin, A. E. (2013). *Behavior modification in applied settings* (7th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Lalitya, L., & Handayani, E. (2020). Penerapan token economy untuk meningkatkan perilaku on-task dalam aktivitas makan pada anak dengan hiperaktivitas. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 22–47. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15555>
- Miller, D. L., & Kelley, M. L. (1994). The use of token economy procedures in classroom management: A review. *Psychology in the Schools*, 31(3), 273–286. <https://doi.org/10.1037/h0100281>
- Norkhalisah, N., Mirnawati, M., & Adhim, F. (2024). Efektivitas teknik token ekonomi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD. *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 10–18.
- Sattler, J. M. (2018). *Foundations of behavioral, social, and clinical assessment of children* (7th ed.). San Diego, CA: Jerome M. Sattler, Publisher.
- Setyawan, A. (2022). Aspek neurologis attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Ilmu Kedokteran Wijaya Kusuma*, 2, 63–82. <https://dx.doi.org/10.30742/jikw.v2i1.78>
- Wimbarti, S., & Kusrohmaniah, S. (2023). ADHD among Indonesian primary school students: Measurement and prevalence. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 1(1), 236. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i1.26044>
- Zaini, R. (2014). Studi atas pemikiran B. F. Skinner tentang belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1309>